

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara historis, ideologi patriarki telah mendominasi cara media populer, khususnya film dalam menggambarkan maskulinitas. R.W. Connell (2005) menegaskan bahwa film adalah sarana utama untuk melanggengkan maskulinitas hegemonik, yakni sebuah kerangka yang bekerja untuk membenarkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Representasi *toxic masculinity* ini berupa pola *archetype* atau simbol universal dari karakter yang terus berulang, selama beberapa dekade (Connell, 2005). Nurlaila (2022) melalui risetnya menjelaskan bahwa ideologi patriarkal digambarkan melalui perilaku agresif yang diperlukan untuk mengontrol dan mendominasi orang lain justru disanjung dan dibuat terlihat keren. Ideologi maskulinitas hegemonik ini dikonstruksi sebagai standar identitas etnis pada film *Peaky Blinders* (2013). Penggambaran karakter dan peran perempuan di film ini hanya sebatas bekerja di ranah domestik, sebagai pemberi nasihat dan memberi dukungan emosional. Ini menunjukkan bahwa film meromantisasikan ideologi maskulinitas hegemonik (Nurlaila, 2020).

Riset selanjutnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan terhadap karakter *villain* dengan *superhero* dalam hal kekerasan, menjadikan perempuan sebagai objek (objektifikasi) dan *playboy*, penggambaran ini membentuk stereotip gender di media terhadap glorifikasi norma-norma maskulinitas tradisional (Haringger et. al., 2022). Individu dan struktur sosial mengalami dampak yang signifikan dan merusak akibat dari hegemoni *toxic masculinity*, dominasi ini menuntut individu untuk mematuhi standar maskulinitas tradisional sehingga mengakibatkan rasa rendah diri dan perilaku kekerasan sebagai solusi pelampiasan yang merusak melalui karakter Arthur pada film *Joker* (2019) (Saputra et. al., 2024). Riset selanjutnya terhadap penggambaran tokoh Ken dengan karakter agresif, terobsesi meraih kekuasaan dan status sosial demi rasa hormat, menutupi ketidak sempurnaan dengan berpenampilan macho, perilaku ini

disebabkan oleh dominasi maskulinitas yang dipaksakan, disalahpahami dan disalahgunakan dalam film *Barbie* (2023) (Wicaksono et. al., 2023).

Penggambaran maskulinitas dengan gestur, ekspresi serta nada bicara pada tokoh Grug pada film *The Croods* (2013) diwujudkan dengan gaya kepemimpinan yang bercampur dengan intimidasi, kekerasan, serta ketidakmampuannya untuk jujur dengan perasaannya karena dianggap menunjukkan kelemahannya (Nurbani et. al., 2024). Dalam narasi film tradisional, seorang laki-laki ideal sering digambarkan sebagai sosok yang lebih aktif, dominan, rasional, serta memegang kendali (*in control*), sementara itu emosi selain amarah dianggap sebagai tanda kelemahan. Perfilman terutama Hollywood secara konsisten memproduksi dan mempopulerkan karakter pria sebagai protagonis yang merepresentasikan konstruksi *toxic masculinity*, seperti penekanan emosi (*Stoicism*), dominasi, agresif, yang kekerasan sebagai solusi permasalahan (Temple. M, 2023).

Media massa, khususnya film sebagai produk dari budaya populer memegang peranan krusial sebagai perantara representasi budaya (Ramdani et. al., 2023) dalam (Salshadilla et. al., 2024). Film dikatakan sebagai media massa karena memiliki kemampuan yang besar untuk menjangkau banyak segmen sosial (Alviandhika D, 2022) dalam (Angelia & Candraningrum, 2025). Film memiliki potensi sebagai medium identitas kultural, nilai-nilai, serta narasi dari masyarakat yang menciptakannya (Nasirin & Pithaloka, 2022). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai wadah untuk mengkonstruksi dan menegosiasikan makna dari isu-isu sosial, termasuk *toxic masculinity* (Wati et al., 2023). Sebagai produk kultural, film kerap memproyeksikan nilai, norma serta realitas konflik yang hidup di masyarakat tempat penciptanya tinggal, karya film ini bisa menjadi refleksi yang mampu merekam dinamika sosial budaya pada periode tertentu (Nisa & Sinaga, 2023). Film sering digunakan sebagai alat untuk membentuk persepsi dan stereotip tentang bagaimana laki-laki seharusnya terlihat maskulin melalui narasi, visual dan dialog. Stereotip ini terbentuk melalui penggambaran karakter yang menunjukkan dominasi, kekuatan fisik dan tindakan heroik pada film aksi yang seringkali merujuk pada sifat laki-laki, stereotip

maskulinitas ini dapat diperkuat oleh masyarakat sebagai gambaran akan laki-laki sejati.

Karena memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak luas, film menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyebarkan gagasan, menginspirasi serta mendorong perubahan di masyarakat. pesan-pesan ini dikonstruksi melalui serangkaian elemen atau kode, seperti visual, dialog, musik dan simbol yang dirancang agar dapat dipahami oleh penonton (Wibisono & Sari, 2021). Stuart Hall (2005) mengatakan bahwa sebuah makna tidak terbentuk sebagai cerminan sempurna dari realitas, namun dikonstruksi melalui sistem representasi pemakaian oleh bahasa. Sebuah gagasan bahwa gender, maskulinitas, dan feminisme bukanlah sesuatu yang alami (*given*), melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat melalui sistem bahasa dan interaksi sosial (Barker, 2008). Representasi merupakan proses dimana suatu anggota budaya memakai film sebagai "bahasa" untuk menghasilkan sebuah makna (Hall, 2005). Peran film dalam mengkonstruksi sebuah makna tersebut melalui proses seleksi dan penandaan, narasi apa yang diceritakan, dialog apa yang dikatakan dan adegan film yang ditampilkan sehingga dapat mempengaruhi cara penonton memahami dan merespon isu tersebut dalam memahami apa yang salah dan apa solusinya. Pernyataan ini didukung oleh temuan Artamefia et. al. (2025) yang menggarisbawahi bagaimana suatu makna budaya secara strategis dikonstruksi melalui struktur bahasa, ekspresi visual, dan simbol budaya dalam dialog film.

Toxic masculinity merupakan wacana sosial yang masih terus berputar di tengah masyarakat. Isu ini telah menjadi perbincangan global yang mendesak karena seringkali menjadi akar dari berbagai masalah sosial, termasuk kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Konsep *toxic masculinity* ini sendiri merujuk pada definisi maskulinitas secara sempit yang menuntut laki-laki untuk selalu dominan, agresif dan menekan emosi (Kupers, 2005). Istilah *toxic masculinity* digunakan untuk mendefinisikan versi maskulinitas yang tidak sehat, yang menimbulkan perilaku-perilaku *seksisme*. Pada dasarnya sifat, karakteristik, dan atribut yang melekat atau dianggap khas dengan kaum laki-laki disebut dengan

istilah maskulinitas. Karakteristik ini merujuk kepada kekuatan, kontrol emosi, independensi, dan dominasi (Connell, 1995). Konstruksi maskulinitas pada laki-laki tersebut tidak dimiliki secara alamiah, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang membedakan antara sifat laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh tuntutan budaya di masyarakat (Barker, 2009). Laki-laki sering mendapat tekanan dari masyarakat untuk menjadi sosok yang sempurna, yang dituntut harus selalu menunjukkan kekuatan layaknya seorang pemimpin. Dengan adanya tuntutan konstruksi budaya maskulinitas tersebut oleh masyarakat pada akhirnya merugikan beberapa pihak dalam konstruksi gender pada masyarakat itu sendiri.

Urgensi isu *toxic masculinity* ini divalidasi oleh catatan tahunan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), melalui data kasus kekerasan yang terhitung pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan telah mencapai 22.676 korban, dengan 15.568 Jumlah kasus kekerasan diantaranya terjadi dalam lingkup rumah tangga. Dari kasus tersebut, sebanyak 16.702 pelaku kasus tersebut adalah laki-laki.

Gambar 1. 1 Statistik Kekerasan Perempuan



(Sumber: Data Kasus Kekerasan, 2025)

Angka ini menunjukkan bahwa tingginya kekerasan terhadap perempuan yang mayoritas pelakunya adalah laki-laki, mengindikasikan adanya masalah

struktural yang mendalam. Perilaku kekerasan ini seringkali didorong oleh konstruksi maskulinitas yang dibentuk oleh masyarakat, menuntut laki-laki harus bersifat kuat, tidak boleh menunjukkan kelemahan, sehingga amarah/temperamen dianggap hal wajar bagi kaum dominan, pada akhirnya tercipta pola *toxic masculinity* dalam konstruksi masyarakat (Kuppers, 2005). Dalam perspektif psikologis, tekanan ini memperburuk keadaan ketika seorang laki-laki memiliki riwayat psikologis. Trauma yang terpendam sering kali terdekonstruksi menjadi agresi sebagai bentuk respons terhadap tuntutan maskulinitas hegemonik yang melarang ekspresi emosi sedih (*vulnerability*). Sebagaimana terlihat dalam konsep represi, laki-laki sering mengubah rasa sakit dan ketidak berdayaan menjadi perilaku dominan dan destruktif sebagai cara untuk menegaskan kekuasaan atau mempertahankan diri. Melalui manifestasi dari represi psikologis (trauma) dan konstruksi *toxic masculinity* di masyarakat ini memberikan dampak dari berbagai masalah seperti, kasus diskriminasi, superioritas, kekerasan verbal, non verbal, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Kupers, 1993).

Kondisi ini diperburuk oleh realitas institusi pernikahan yang sering kali belum mencapai kesetaraan relasi, dimana budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan, khususnya di negara Indonesia (Baihaqi, 2024). Kondisi ini mempengaruhi psikologis dari perkembangan laki-laki dalam ranah rumah tangga seperti halnya yang di katakan oleh pakar psikologis klinis Universitas Indonesia, A. Kasandra Putranto bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan atau trauma dimasa kecil lebih cenderung mengembangkan gangguan perilaku bahkan gangguan kepribadian yang bisa berujung pada tindakan kekerasan di kemudian hari (Antara, 2024). Dalam hal ini sosok ayah sebagai pemimpin rumah tangga memiliki peran dalam mendekonstruksi konsep maskulinitas yang tidak sehat dengan mengajarkan nilai-nilai kekuatan yang lebih positif seperti keberanian untuk membuka diri atau berbicara tentang perasaan. Kasandra Putranto selaku pakar psikologis Indonesia menekankan bahwa gangguan mental emosional yang tidak diatasi tersebut memang dapat memicu perilaku agresif serta kesulitan dalam meregulasi emosi terhadap orang dekat seperti orang tua, saudara, bahkan

pasangan, namun hal tersebut bukan berarti menjadi pembenaran perilaku untuk dilampiaskan kepada orang lain (Baihaqi, 2024).

Pemahaman serta perbincangan isu *toxic masculinity*, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga feminisme tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan bagaimana media massa khususnya film dengan jangkauan audiens yang masif memiliki peran krusial dalam merepresentasikan suatu makna (Hall, 1997). Peran perempuan juga dipertanyakan di beberapa film seperti, *Safe Haven* (2013) *Miss Violence* (2013) *The Power Of Dog* (2021), dan *The Iron Claw* (2023). Film-film tersebut hanya berfokus pada satu sudut pandang penggambaran laki-laki yang mendominasi narasi cerita dengan karakter arogansi dan kekerasan serta stereotip diskriminasi perempuan yang ditunjukkan dengan batasan hanya di ranah domestik dengan penggambaran karakter yang lemah dan rapuh. Ini menunjukkan bahwa film sebagai produk dari budaya populer berperan aktif dalam perantara representasi budaya kepada masyarakat.

Berbeda dengan temuan narasi maskulinitas hegemonik pada film-film sebelumnya, salah satu film yang secara eksplisit mengangkat isu *toxic masculinity* dan fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah film *It Ends With Us*. Film ini diadaptasi dari sebuah novel *best seller* karya Colleen Hoover, cerita ini berangkat dari hasil observasinya terhadap kejadian nyata yang dialami oleh orang tuanya sendiri. Justin Baldoni sebagai sutradara film ini menegaskan bahwa film ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu *domestic violence* serta kesulitan yang dialami oleh korban untuk menyadari dan keluar dari situasi tersebut. Meskipun demikian, film ini sempat memicu kontroversial karena mengangkat isu yang dianggap tabu oleh masyarakat dan memicu traumatistik bagi para penyintasnya (O'Sullivan, 2024).

Gambar 1. 2 Poster Film *It Ends With Us*



(Sumber: Imdb, 2025)

Film ini menuai perdebatan pro dan kontra oleh audiensnya, film ini justru dianggap memperkuat struktur *toxic masculinity* melalui adegan dan narasi yang ingin dilawan oleh sejumlah aktivis feminisme, film ini dianggap meromantisasi kekerasan seperti hal tersebut memang bentuk dari “cinta”. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang memandang film ini sebagai film yang memberikan gambaran atau dukungan bagi perempuan agar tidak terjebak dalam situasi tersebut dengan memberanikan diri untuk mengambil keputusan atas dirinya (O’Sullivan, 2024). Justin Baldoni sebagai sutradara dan pemeran tokoh Ryle mengungkapkan bahwa ia ingin penonton mendalami isu mengapa korban bertahan dan menyoroti mengapa pelaku kekerasan melakukan tindakan mereka pada film ini (Faiq, 2024). Oleh karena itu, menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan keseluruhan isu dengan konstruksi narasi dan dialog dari permasalahan hingga solusinya menjadi krusial.

1.2 Rumusan Masalah

Film, terutama Hollywood, secara historis telah menjadi sarana utama untuk melanggengkan ideologi maskulinitas hegemonik yang digambarkan dengan agresif, dominan, dan menekan emosi (*Toxic*), seperti yang terlihat di film-film superhero, film *Peaky Blinders*, *Joker*, *Barbie*, dan *The Croods*. Representasi yang diromatisasi ini menjadi masalah karena berkontribusi pada masalah sosial yang nyata dan mendesak, yaitu tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan *domestic violence* seperti yang ditunjukkan oleh data SIMFONI-PPA. Film *It Ends With Us* diangkat sebagai objek studi karena secara eksplisit menggambarkan isu *toxic masculinity* dan *domestic violence*. Sementara pada penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada bagaimana film merepresentasikan masalah, tragedi, atau glorifikasi *toxic masculinity*, film *It Ends With Us* tidak berhenti pada permasalahannya saja, tetapi juga menyajikan narasi solusi yang jelas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pernyataan pada penelitian ini adalah, bagaimana konstruksi *toxic masculinity* pada film *It Ends With Us*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi representasi *toxic masculinity* pada film *It Ends With Us*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran pada studi Ilmu Komunikasi terutama pada bidang kajian Media dan Gender, Kajian Film, dan Semiotika untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana representasi makna pada isu *toxic masculinity* dalam film *It Ends With Us* melalui perspektif lima kode pemaknaan Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana analisis lima kode pemaknaan Roland Barthes dalam film *It Ends With Us* dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pesan-pesan sosial, ideologis, dan kultural yang terkandung dalam film. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena *toxic masculinity* yang direpresentasikan melalui film *It Ends With Us*.

1.5 Sistematika Bab

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian latar belakang, Peneliti menyajikan deskripsi topik yang akan dibahas dalam penelitian, kemudian berisi rumusan masalah dari temuan masalah di latar belakang, berisi tujuan dan manfaat penelitian serta susunan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, landasan teori untuk mendukung penelitian ini serta kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian, yakni Representasi *Toxic Masculinity* Pada Film *It Ends With Us*.

BAB V PENUTUP

Berisi tahap akhir penelitian, yakni pemaparan kesimpulan, kritik serta saran dari apa yang sudah diteliti oleh peneliti.

